

KEBERADAAN INTEGRITAS BANGSA INDONESIA DI TENGAH DERASNYA GLOBALISASI DAN MODERNISASI DI KALANGAN PEMUDA

Salsabila Ayu Oktaviani¹, Dinie Anggraeni Dewi²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Pendidikan, Cileunyi, Kota Bandung, Jawa Barat 40625.

Email: salsabilaokt@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi pada abad 21 ini telah mengeruhkan batas-batas negara, politik, ekonomi, dan budaya. Kemudahan interaksi global seolah-olah menciptakan kesan bahwa keberadaan negara hanya dirasakan sebagai penghalang atau pembatas saja di segala hal, seperti ekonomi, sosial-budaya, dan sebagainya. Maka dalam hal inilah banyak kalangan pemuda yang berpendapat bahwa negara-bangsa dan integritas nasional tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang keberadaan integritas bangsa Indonesia yang kian memudar di tengah maraknya globalisasi dan modernisasi di kalangan pemuda saat ini. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang mengambil data dengan mencari referensi-referensi dari jurnal-jurnal yang relevan dan yang sejenis untuk dianalisis datanya. Jurnal dikumpulkan dengan menelusuri internet melalui Google Scholar dan/atau Google Chendekia.

Kata Kunci: integritas bangsa, globalisasi, modernisasi, pemuda

Abstract

The rapid development of information and communication technology in the 21st century has clouded the borders of the country, politics, economy, and culture. The ease of global interaction seems to create the impression that the existence of the country is only perceived as a barrier or barrier in everything, such as economic, socio-cultural, and so on. So, in this case many young people argue that nation-state and national integrity are no longer needed. Therefore, this article aims to give an overview of the existence of integrity of the Indonesian nation that is fading in the midst of the rise of globalization and modernization among youth today. The method used is a literature study that retrieves data by looking for references from relevant and similar journals for data analysis. Journals are collected by searching the internet through Google Scholar and/or Google Chendekia.

Keywords: integrity, globalization, modernization, youth.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah melewati serangkaian proses sejarah yang panjang. Diawali dari jaman kerajaan, masa kolonialisme, kesadaran akan nasionalisme-patriotisme yang dimulai dari organisasi Boedi Oetomo pada tanggal 1908, Sumpah Pemuda pada tanggal 1928, hingga sampailah pada puncaknya yaitu Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang telah dilalui ini melahirkan idealism bangsa dalam bangunan negara-bangsa (*nation state*) yang dilandasi oleh rasa senasib, seperjuangan, dan keinginan yang besar demi mencapai cita-cita bersama dalam siratan tujuan nasional sebagaimana yang tersurat dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan

umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi.

Sebagai sebuah negara-bangsa yang terlahir dari sejarah dan proses perjuangan yang tidak mudah, maka tidak diragukan lagi bahwa bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki nilai-nilai integritas dengan sangat cerdas oleh para pendiri bangsa-negara, yang kemudian diangkat dan menghablur menjadi dasar negara Pancasila. Pancasila ini dijadikan idelisme dalam berbangsa dan bernegara karena meletakkan kehidupan keberagaman yang penuh toleransi. Namun, dengan berjalannya waktu dan kini sudah mencapai 65 tahun sejak Indonesia merdeka, dunia berubah sedemikian cepat juga dinamis, yang ditandai dengan revolusi teknologi informasi dan komunikasi yang membawa dampak yang luar biasa pada perubahan sosial termasuk dalam tatanan hidup antar bangsa bahkan menyebabkan goyahnya nilai-nilai bermasyarakat. Perubahan-perubahan berskala besar dan cepat ternyata kita respon secara lambat (Soyomukti, 2008: 41).

Keabsahan global tersebut kemudian terkenal dengan istilah “globalisasi”. Hal ini yang membuat kita harus tetap hadapi mau tidak mau karena kita tidak bisa menghindari dari arus besar dari globalisasi ini. Pun, globalisme yang diguncangkan oleh negara-negara maju dapat dipandang akan mampu mengatasi semua persoalan yang dihadapi oleh Sebagian besar negara berkembang. Namun pada kenyataannya, hal ini justru berperan memperlemah kekuatan suatu negara, menghidupkan disintegrasi bangsa, timbulnya rasa benci antar etnis, ras, atau daerah, dan bahkan turut memporakporandakan ikatan kesatuan dan persatuan yang telah dibangun oleh para pendiri negara-bangsa.

Lalu, bagaimana perubahan teknologi, informasi, dan komunikasi yang besar dan cepat tersebut bila dikaitkan dengan integritas nasional Indonesia? Dan bagaimanakah peran di kalangan pemuda sebagai penerus bangsa untuk harus menghadapi dan menyikapi hal tersebut dengan baik? Sebagaimana yang disampaikan Sztompka (2007: 112), bahwa globalisasi itu menimbulkan bahaya dan juga harapan. Proses globalisasi yang terdiri atas semua aspek kehidupan modern seperti ekonomi, politik, dan kultural ini tercermin dalam kesadaran sosial. Bagaimana masyarakat melihat dan memahami dunia, dimana dunia lokal mereka sendiri dan juga dunia keseluruhan, ternyata mengalami perubahan yang sangat besar.

Kecepatan dan kemudahan berteknologi global menyebabkan terkaburnya batas-batas negara, politik, ekonomi, dan juga budaya dalam negara. Hubungan internasional bukan hanya terbatas pada hubungan antarbangsa secara formal saja, namun juga sudah mencakup antarkomunitas atau pun antar individu secara bebas dan langsung. Integritas kita sebagai

bangsa Indonesia sedang mengalami kebluran dengan terjadinya fenomena maraknya gerakan-gerakan separatis, terorisme, anarkisme, demokrasi kebablasan, serta otonomi yang disalahartikan. Selain itu juga, gaya hidup yang cenderung hedonis-materialis dan kapitalis telah mendorong perilaku korip, menghalalkan segala cara, jauh dari kesederhanaan dan ketulusan. Kecintaan dan membangga-banggakan dengan berlebihan pada negara orang lain dibandingkan negara sendiri, menjadi penanda bahwa sifat-sifat dan integritas nasional mulai goyah dan menghadapi pengikisan yang cukup dalam.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif dengan metode studi literatur untuk memaknai integritas nasional di tengah maraknya globalisasi dan modernisasi di kalangan pemuda. Metode studi literatur ini dilakukan dengan melakukan kajian yang berkaitan dengan masalah penelitian yang merujuk pada berbagai sumber kepustakaan dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sumber kepustakaan yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari buku, jurnal-jurnal yang relevan, internet, serta hasil penelitian terdahulu. Dalam menggali informasi pada artikel ini bukan dari seseorang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari dokumen yang dikumpulkan dengan menelusuri internet melalui Google Scholar dan/atau Google Cendekia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Integritas Bangsa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “integritas” diartikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan pembauran yang menunjukkan kesatuan yang utuh atau bulat sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Suhady dan Sinaga (2006: 39) menggambarkan bahwa integritas sebagai upaya penyatuan berbagai aspek sosial budaya bangsa ini harus dapat menjamin adanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama sebagai satu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Burhanuddin (2006) bahwa integritas berasal dari beberapa sudut pandang, seperti sudut pandang tradisi etika (*ethical tradition*) dan dalam hubungan etika (*ethical relationship*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bangsa menurut hukum adalah rakyat atau orang-orang yang berada di dalam suatu masyarakat hukum yang terorganisir. Kelompok ini umumnya menempati bagian atau wilayah tertentu, berbicara dalam bahasa yang sama, memiliki sejarah, kebiasaan dan kebudayaan yang sama, serta terorganisir dalam suatu pemerintahan yang

berdaulat. Dalam Ilmu Tata Negara terdapat berbagai pengertian mengenai istilah bangsa. Definisi ada dalam beberapa batasan oleh para pakar (Budiyanto, 1997) seperti:

1. Ernest Rinan (Perancis), bahwa bangsa terbentuk karena adanya keinginan untuk hidup bersama (hasrat bersatu) dengan perasaan setia kawan yang agung.
2. Otto Bauer (Jerman), yakni bangsa merupakan kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter. Karakteristik tumbuh karena adanya persamaan nasib.
3. Hans Kohn (Jerman), mengungkapkan bangsa adalah buah hasil hidup manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bisa dirumuskan secara eksak.

Maka berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bangsa adalah sekumpulan manusia yang telah memiliki kesatuan dan tekad untuk membangun masa depan yang sama. Integritas bangsa dapat diartikan sebagai suatu sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan perilaku berwibawa, jujur, dan konsisten terhadap kebenaran (Anton Suwito: 2014).

Pengertian Globalisasi

Kata globalisasi berasal dari kata “global” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki arti “secara keseluruhan”. Sejalan dengan yang dimaksud oleh Wuryan dan Syaifullah (2009) bahwa globalisasi itu berasal dari kata “*globe*” yang berarti bola dunia sedangkan sisi mengandung sebuah “proses” atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung makna sebuah proses mendunia yang sedang terjadi saat ini dan menyangkut segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di seluruh penjuru dunia. Menurut Giddens, globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi sempit.

Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman (Harun Nasution). Lalu, modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai suatu masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Selain itu, Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Faisal Ismail mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.

Sementara itu, menurut Abdulsyani, modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah perubahan yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju, di mana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengertian Pemuda

Dalam kosa kata Bahasa Indonesia, pemuda berarti “generasi muda” dan “kaum muda”. Bila dikutip dari Peran Politik Pemuda, definisi pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan jika secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan negara baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Menurut bahasa, pemuda ialah sesosok laki-laki dan/atau perempuan yang telah masuk ke dalam tahap dewasa. Sebutan yang populer tentang pemuda adalah sebagai generasi penerus bangsa dan bahkan sebagai tumpuan dari negaranya. Generasi muda yang baik adalah pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang unggul dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya (Taufik Abdillah: 2010). Undang-Undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan manusia yang berusia 16-30 tahun.

Keberadaan Integritas Bangsa Indonesia

Munculnya globalisasi dan modernisasi dalam budaya Indonesia menyebabkan pergeseran dan peleburan nilai serta sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi menghasilkan suatu masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju pada tingkat kehidupan yang lebih baik. Terciptanya dan terbukanya industri produksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang serba canggih ini memberikan banyak dampak positif, namun bukan berarti tidak memiliki dampak negatif. Dalam hal yang positif, hal ini dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-harinya dan juga menjadi salah satu usaha untuk mengurangi pengangguran dan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal negatif yang ditimbulkan dari pengaruh ini bisa kita paparkan dalam berikut ini.

1. Pola Hidup Konsumtif. Berkembangnya industri yang sangat pesat menyebabkan barang kebutuhan masyarakat menjadi melimpah. Dengan begitu, masyarakat akan mudah tertarik untuk lebih banyak mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada. Dikatakan dampak negatif adalah karena masyarakat menjadi lebih mementingkan apa yang dilihatnya

Keberadaan integritas bangsa indonesia di tengah derasnya globalisasi dan modernisasi di kalangan pemuda

menarik daripada yang dibutuhkannya, alhasil hal ini menjadi penumpukan barang-barang yang tidak perlu.

2. Sikap Individualistik. Pada sekarang ini, di mana teknologi yang serba canggih membuat masyarakat merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Masyarakat berpikiran bahwa hanya dengan bermain dengan teknologi semua hasrat dapat terpenuhi sehingga mereka cenderung menutup diri dari lingkungan sosial dan lebih asik bermain sosial media. Hal ini kadang membuat mereka lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial.
3. Gaya Hidup Kebarat-baratan (*Westernisasi*). Pengaruh globalisasi salah satunya adalah dengan masuknya budaya asing ke Indonesia dengan cepat dan tidak tersaringkan. Padahal, tidak semua budaya Asing dan Barat itu baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya asing kini mulai menggeser budaya asli bangsa Indonesia. Banyak dari masyarakat tepatnya dikalangan pemuda yang justru menerapkan budaya negatif dari luar. Mereka lebih cinta kebudayaan luar daripada budayanya sendiri, dan bahkan melupakan kebudayaan nasionalnya. Kini, banyak generasi muda yang tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, pakaian yang tidak senonoh yang diikuti dari kebudayaan Barat, lebih menyukai dan mengetahui tarian dan lagu-lagu luar dibandingkan dengan tarian dan lagu-lagu dari Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena integritas bangsa yang kian memudar dan peran pemuda sebagai penerus bangsa tidak bangga terhadap sesuatu yang dimilikinya di dalam bangsa.

Indonesia adalah makmal sosial yang sangat kaya karena sebuah pluralism atau “prestasi” bersama dari kelompok agama, etnis, dan budaya untuk menciptakan sebuah “masyarakat bersama”. Hal ini juga ditambah dengan status geografis sebagai negara maritim yang terdiri dari sekitar 17.000 pulau. Bahwa pluralitas di satu pihak adalah aset bangsa jika diselenggarakan dengan tepat, di pihak lain ia juga membawa bibit ancaman disintegrasi. Karakter pluralistic itu hanya suatu *pressing factor* dalam realitas ikatan negara.

Negara itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu kontak sosial, seperti istilah Rousseu, yang secara intrinsic selalui memiliki tantangan disintegrasi. Yang menjadi permasalahannya adalah seberapa besar derajat dari ancaman itu sendiri dan seberapa baik manajemen penyelesaiannya. Terdapat faktor *contagion*, di mana langkah yang satu dapat ditiru oleh yang lain, akan memperkuat tekanan itu terlebih bila masing-masing pengalaman traumatic yang mirip.

Integritas bangsa yang merupakan suatu persatuan utuh dalam tatanan budaya masyarakat Indonesia kini sudah tidak lagi menjadi acuan dalam bernegara. Dalam hal ini, maka

penting bagi para pemuda Indonesia sebagai penerus bangsa untuk mempertahankan integritas bangsa agar kembali kepada sedia kala. Sejalan dengan hal ini, Rajasa (2007) mengemukakan tiga proses generasi muda dalam mengembangkan karakter cinta tanah air yang sejalan dengan menumbuhkan kembali integritas bangsa.

1. Pembangun Karakter (*character builder*), yaitu bahwa generasi muda berperan untuk membangun karakter bangsa yang positif melalui kemauan keras untuk menjunjung nilai-nilai moral serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.
2. Pemberdaya Karakter (*character enabler*), mengaju pada generasi muda untuk menjadi corak dari pengembangan karakter bangsa yang positif, yaitu dengan memiliki jiwa membangun kesadaran bersama dengan kohesivitas tinggi.
3. Perakayasa Karakter (*character engineer*), yaitu generasi muda dapat berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai Pancasila.

Dari konsep yang dipaparkan Rajasa di atas, dapat kita analisa bahwa generasi pemuda sebagai pilar dan tumpuan bangsa memiliki peran yang sangat penting. Masa depan bangsa berada di tangan para pemuda dalam bersikap dan bertindak. Menjunjung nilai-nilai integritas dan moral yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sangat perlu dilakukan. Rasa cinta tanah air yang harus ditumbuhkan oleh para pemuda bukan berarti nasionalisme yang sempit, akan tetapi lebih dari itu yaitu nasionalisme yang menjunjung tinggi bangsa dan negara sendiri.

Pengaruh globalisasi harus diakali oleh segenap komponen masyarakat Indonesia agar mampu menghadapi tantangan, hambatan, ancaman, dan gangguan yang terjadi dan yang akan terjadi akibat dari maraknya globalisasi ini. Dalam bingkai kebangsaan kita hendaknya globalisasi tidak menjadi pemicu lahirnya disintegrasi bangsa. Terutama dalam pemikiran generasi pemuda Indonesia, karena masa depan sebuah bangsa terletak pada pundak generasi mudanya. Di kalangan pemuda, sangat penting untuk bisa menyikapi arus globalisasi dengan bijaksana sehingga kita mampu mengatasi permasalahan yang ada pada kebangsaan kita di masa yang akan datang guna menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada masa ini, para pemuda tidak lagi mempersoalkan ideologi dalam tataran makna, tetapi pada tataran perbuatan. Sebagai konsekuensinya, pemuda kini tidak lagi mempersoalkan masalah globalisasi dalam tataran kebangsaan, tetapi berkonsentrasi untuk mengejar prestasi dalam bidang ekonomi, dan perebutan prestise di berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, dan

politik. Ironisnya, ukuran yang dianggap sukses adalah ketika mampu memanfaatkan jabatan yang diemban untuk memperkaya diri, hidup bermewah-mewahan yang dihasilkan dari merampas hak yang bukan miliknya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipaparkan bahwa itu adalah bentuk kemunduran dan keterbelakangan mental secara moral generasi muda pada era globalisasi dan keberadaan integrasi bangsa yang tidak terlihat lagi. Perjuangan terberat dari gerakan pemuda saat ini adalah merevolusionerkan cara pandang pemuda dan seluruh rakyat Indonesia untuk kembali kepada nilai-nilai integritas, kembali kepada nilai-nilai perjuangan untuk kepentingan umum, dengan ketulusan untuk mengorbankan kepentingan pribadi. Revolusi cara pandang adalah prioritas saat ini dimana sebagai syarat untuk menempuh dan mewujudkan masyarakat yang berlandaskan pada filosofi kerjasama, gotong royong, dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini guna membasmi timbulnya liberalism, individualism, dan kapitalisme yang akan melebar luas di kalangan pemuda saat ini.

Oleh karena itu, para generasi pemuda sekarang harus mampu menyikapi perkembangan yang terjadi di dunia, selalu ambil sisi positif dan meninggalkan sisi negatifnya, serta ikut serta menjaga dan membangun kembali nilai integritas bangsa Indonesia. Selain itu juga, pemuda harus memiliki semangat jiwa muda yang dapat membangun negara Indonesia yang mandiri, bersatu, dan damai dengan perbedaan yang ada dalam beragama, suku, dan budaya. Dalam menuntaskan segala permasalahan yang ada, peran pemuda harus dapat bisa berpikir rasional, demokratis, dan kritis. Dengan rasa cinta pada tanah air dan menanamkan rasa rela berkorban bagi bangsa Indonesia, serta menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan persaudaraan antar agama, ras, atau suku bagi seluruh bangsa Indonesia agar tidak terjadi perpecahan ataupun perselisihan antar bangsa di Indonesia.

SIMPULAN

Dengan melihat kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik yang bersumber dari ekspansi kekuatan eksternal maupun internal masyarakat Indonesia, maka sesungguhnya semangat nasionalisme, keberadaan negara-bangsa Indonesia, dan pemupukan integrasi bangsa masih sangat dibutuhkan oleh segenap rakyat Indonesia. Globalisasi yang merupakan hubungan sosial yang semakin mendunia dan modernisasi yang berarti perubahan di dalam masyarakat dari tradisional menjadi modern ini telah masuk dengan membabi buta pada tatanan masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan memudarnya integritas bangsa Indonesia dan rasa cinta tanah air pada masyarakatnya sedikit demi sedikit.

Di tengah maraknya globalisasi dengan segala atributnya, berupa modernisasi, keterbukaan, kemudahan, dan kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat merupakan sebuah tantangan besar bagi eksistensi integritas bangsa. Para pemuda yang merupakan harapan besar yang dimiliki oleh bangsa dan merupakan penerus generasi emas semakin lupa akan jati dirinya untuk cinta terhadap tanah air. Mereka justru lebih mencintai dan mengetahui budaya asing dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri. Maka dari itu, untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia, para pemuda harus memulai dan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan patriotism kepada generasi pemuda. Atau bahkan para pemuda perlu dilakukan sedari dini agar nilai-nilai tersebut dapat sungguh-sungguh dipahami dan diamalkan oleh segenap warga negara baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Taufik. (2010). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Jalan Sutra.
- Abdullah, Burhanuddin. (2006). *Budaya Kerja Perbankan*. Jakarta: LP3ES.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi, Skematika, teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara*. LAN.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Ismail, Faisal. (1998). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini. *Jurnal DEBAT* Edisi Pertama, Agustus 2009.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Rajasa. (2007). *Kongres Pancasila IV*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soyomukti, Nurani. (2008). *Pendidikan Perspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suhady, I., Sinaga A.M. (2006). *Wawasan Kebangsaan dalam Rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Suwito, Anton. (2014). Membangun Integritas Bangsa di Kalangan Pemuda untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume IV, No 2.
- Sztompka, Pior. (2002). *Teori Perubahan Sosial*. Jakarta: Renika Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi III. Jakarta: Pusat Bahasa.
- UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1
- Wuryan., Sri., Syaifullah. (2009). *Ilmu Kewarganegaraan (Civic)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.